

**MODEL MANAJEMEN PEMBENTUKAN KARAKTER
ISLAMI DI SDIT KHOIRO UMMAH PURWOKERTO
DENGAN PENDEKATAN PDCA**

*MANAGEMENT MODEL FOR THE ESTABLISHMENT OF ISLAMIC CHARACTER
IN SDIT KHOIRO UMMAH PURWOKERTO WITH PDCA APPROACH*



Oleh:
Dirsan
19.0406.0040

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh pendidikan yang dilaksanakan. Sebagaimana UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk terwujudnya belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menumbuhkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Tim Fokusmedia, 2015).

Peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab merupakan tujuan pendidikan berdasar undang-undang tersebut. Untuk terwujudnya tujuan tersebut, maka setiap lembaga pendidikan di Indonesia dalam kegiatan pendidikannya wajib bermuatan akhlak mulia mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi, baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal. Kepala Sekolah/Madrasah, guru, dan segenap civitas akademika dalam mewujudkan akhlak mulia memiliki tugas dan tanggung jawab. Salah satu tugas dan tanggung jawab Kepala Sekolah/Madrasah adalah sebagai manager (Mulyasa, 2015).

Sebagai manager, Kepala Sekolah/Madrasah harus memiliki berbagai upaya yang tepat untuk mengelola dan memberdayakan warga Sekolah/Madrasah. Dibutuhkan kerjasama yang kooperatif dari peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan sehingga terealisasikan tujuan pendidikan sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

Karakter membuat individu menjadi matang, bertanggung jawab, dan produktif (Kurniawan, 2016: 19). Terbentuknya karakter yang baik merupakan tujuan akhir dari pendidikan. Stabilitasnya hidup seseorang tergantung pada karakter yang baik sehingga mampu bertahan, tabah dalam menghadapi cobaan dalam menghadapi ujian hidup dengan sempurna.

Realita yang terjadi, hasil pendidikan saat ini menunjukkan terjadinya perilaku anti budaya dan karakter yang kurang baik. Terjadi krisis akhlak, hal ini terlihat dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme yang justru semakin tinggi pada lembaga pemerintahan, perilaku seks bebas di kalangan generasi muda, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku buruk lainnya. SDIT Khoiro Ummah Purwokerto tak lepas dari penurunan karakter dikarenakan dampak globalisasi, apalagi sekolah tersebut secara geografis terletak di jantung kota atau kurang lebih 100 meter dari alun-alun Purwokerto dan 100 meter dari mall terbesar di Purwokerto. Penurunan yang nampak mulai dari ibadah, disiplin, sosial/saling menghormati (hormat dengan yang lebih tua dan sayang dengan yang lebih muda), kebersihan, mandiri, dan lain sebagainya.

Kejadian buruk di atas menjadi kritikan tajam pada sistem pendidikan dan pola pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penyebabnya adalah pendidikan di Indonesia saat ini lebih mementingkan ranah kognitif/pengetahuan saja dan mengabaikan ranah afektif (emosi, adab, moral, akhlak, dan etika pergaulan). Lebih jauh lagi pendidikan seperti robot sehingga mematikan kreatifitas dan inovasi peserta didik.

Pendidikan sering mengabaikan pendekatan pedagogik, padahal pendekatan pedagogik yang kuat akan menanamkan akhlak mulia sehingga terhindar dari terjerumusnya mereka pada perilaku yang kurang bermoral (Muslich, 2011: 50). Kurang tertanamnya ajaran agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama baik di lingkungan keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat berdampak pada kemerosotan akhlak (perilaku).

Tugas dan tanggung jawab pendidikan agama adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat, namun mereka yang cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga pendidikan sekolah/madrasah, khususnya guru pendidikan agama Islam. Padahal tanggung jawab tersebut yang utama ada pada orang tua terutama pendidikan agama. Pendidikan agama sangat penting dan berperan dalam kehidupan karena pendidikan agama akan berdampak pada perkembangan akhlak peserta didik sehingga tidak saling merusak dan bermusuhan. Usaha untuk menanamkan akhlak mulia kepada para peserta didik salah satunya adalah dengan melalui pembinaan dalam bentuk pembiasaan dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan akhlak. Pengkondisian lingkungan

tersebut dapat dilaksanakan di sekolah/madrasah dengan melakukan pembentukan karakter Islami.

Pendidikan karakter dapat optimal, efektif, dan efisien dengan melakukan perbaikan pada manajemen. Manajemen menjadi sarana bagi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Berhasil tidaknya pendidikan karakter di sekolah tergantung pada Kepala Sekolah sebagai pemimpin dan penentu kebijakan pendidikan. Kegiatan manajemen dimulai dari rencana, melaksanakan, memeriksa dan tindakan dari hasil yang dilaksanakan. Tanpa manajemen yang baik proses pendidikan karakter tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Manajemen yang dilaksanakan harus mampu menjawab tantangan, moderat, dan modernitas.

Perkembangan pendidikan di Indonesia dapat ditunjukkan dengan banyak bermunculan sekolah Islam yang menerapkan jam tinggal di sekolah lebih lama dengan sistem *full day school* bahkan *boarding school* (berasrama). Sekolah tersebut didirikan dengan tujuan lebih intens dalam pembentukan karakter. Salah satu dari sekolah jenis ini adalah Sekolah Islam Terpadu (SIT) di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) (Muhab, 2016), serta sekolah lainnya yang mengembangkan manajemen yang serupa. Konsep Pendidikan Islam berdasarkan Alquran dan Hadits serta dalam penyelenggaraannya dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu kesatuan kurikulum. Tidak ada dikotomi, pemisahan di mata pelajaran, dan semua bahasan tidak lepas dari nilai dan ajaran Islam (Muhab, 2016: 6). Kurikulum yang digunakan berusaha mewujudkan sekolah yang efektif mengembangkan proses pendidikan yang dapat

menumbuh kembangkan potensi fitrah anak didik menuju visi pembentukan generasi yang bertakwa dan berkarakter Islami.

Model pembentukan karakter salah satunya dengan pendekatan PDCA. PDCA adalah singkatan dari *Plan, Do, Check dan Action*, yaitu siklus peningkatan proses (*process improvement*) yang berkesinambungan atau secara terus menerus (*continuous improvement*). Sebuah proses pemecahan masalah empat langkah yang tepat dan efisien. PDCA dikenal sebagai “Siklus Shewhart”, karena pertama kali dikemukakan oleh Walter Shewhart pada tahun 1920 M di Amerika Serikat. Namun dalam perkembangannya, analisis PDCA lebih sering disebut “siklus Deming”. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1950 Deming mempopulerkan penggunaannya dan memperluas penerapannya. Namun, Deming sendiri selalu merujuk metode ini sebagai siklus Shewhart, yang dianggap sebagai bapak pengendalian kualitas statistik. PDCA adalah cara yang bermanfaat untuk melakukan perbaikan secara terus menerus tanpa berhenti (Tannady, 2015). Pembentukan karakter di lembaga pendidikan tidak akan pernah selesai/putus untuk selalu diupayakan. Sehingga pendekatan PDCA sangat cocok digunakan sebagai model manajemen pembentukan karakter warga sekolah/madrasah.

SDIT Khoiro Ummah Purwokerto sudah menerapkan manajemen dengan pendekatan PDCA, hal ini diperoleh dari observasi pendahuluan peneliti dan wawancara awal dengan Kepala Sekolah. Setiap pagi sebelum peserta didik masuk ruang kelas ada apel pagi di depan kelas, guru kelas yang memimpin apel menyampaikan materi secara diulang-ulang, secara terus menerus (*continuous improvement*) terkait dengan karakter, seperti “siapa yang sudah shalat shubuh?;

siapa yang pamit ke sekolah dengan mencium tangan orang tua?; dan kegiatan pembentukan karakter lainnya.

Keunggulan pembentukan karakter Islami dengan pendekatan PDCA adalah karena pembentukan karakter tidak bisa dilakukan sekali pembelajaran, namun ditumbuhkan secara terus menerus sampai tercapai standar yang diharapkan. PDCA dengan siklus Deming/Shewhart merupakan peningkatan/perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*) adalah manajemen yang tepat untuk pembentukan karakter Islami.

Mandaini Sufita Sutrisnawati (2020) dalam penelitian sebelumnya tentang Penerapan Bi'ah Islamiyah Dalam Pembentukan Generasi Qurani Siswa Di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto sudah cukup bagus, namun peneliti menganggap perlu untuk mengembangkan kembali bagaimana pembentukan karakter, karena karakter diterapkan dengan ditumbuhkan dengan perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka sangat tepat jika peneliti menelaah lebih lanjut tentang sekolah dalam pembentukan karakter Islami peserta didik melalui perbaikan terus menerus dengan manajemen yang tepat. Dengan demikian penelitian ini peneliti rumuskan dengan judul **“MODEL MANAJEMEN PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI SDIT KHOIRO UMMAH PURWOKERTO DENGAN PENDEKATAN PDCA.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, masalah-masalah yang akan diidentifikasi peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menurunnya moral/akhlak, seperti kurangnya hormat pada usia yang lebih tua, praktek korupsi, kolusi dan nepotisme yang semakin marak pada lembaga pemerintahan, perilaku seks bebas di kalangan generasi muda, penyalahgunaan narkoba, dan kegiatan buruk lainnya.
2. Sistem pendidikan umumnya lebih mengutamakan ranah kognitif (pengetahuan) umum.
3. Masyarakat cenderung mempercayakan pendidikan agama kepada sekolah/madrasah, khususnya kepada guru pendidikan agama Islam.
4. Semua warga sekolah belum terlibat dalam upaya pembentukan karakter.
5. Belum ada konsep dan manajemen yang tepat dalam pembentukan karakter Islami di sekolah.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Kompleksnya masalah yang telah teridentifikasi di atas dan adanya berbagai keterbatasan, maka penelitian ini difokuskan pada Model Manajemen Pembentukan Karakter Islami Di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto Dengan Pendekatan PDCA yang meliputi *Plan* (rencana), *Do* (melaksanakan), *Check* (memeriksa), *Action* (tindakan). Penelitian ini hanya akan meneliti pembentukan karakter Islami yaitu aspek ibadah dan aspek akhlak. Karakter Islami merupakan karakter dasar dan menjadi karakter utama dalam sekolah Islam. Adapun rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan sistem pendidikan di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto terkait pembentukan karakter Islami?
2. Bagaimana model manajemen yang digunakan dalam pembentukan karakter Islami di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dengan pendekatan PDCA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kebijakan sistem pendidikan di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto terkait pembentukan karakter Islami.
2. Model manajemen yang digunakan dalam pembentukan karakter Islami di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dengan pendekatan PDCA.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi informasi dan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai referensi dan bahan rujukan akademis, terutama bagi guru dan atau penyelenggara pendidikan.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan khususnya yang berkenaan dengan aspek pembentukan karakter Islami.
 - c. Dapat menginspirasi penelitian selanjutnya yang lebih variatif.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi SDIT Khoiro Ummah Purwokerto

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam melaksanakan manajemen pembentukan karakter yang sudah berjalan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai salah satu model dan rujukan dalam melaksanakan manajemen pembentukan karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Manajemen

a. Pengertian Model

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2011: 45), model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Suprijono, 2011: 46). Model adalah bentuk representatif aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan hasil interpretasi dari berbagai observasi dari pengukuran berbagai sistem. Model merupakan landasan dari pembelajaran yang merupakan turunan dari psikologi pendidikan dan teori belajar yang dibuat berdasarkan penganalisaan implementasi kurikulum dan tingkat operasional kelas.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model adalah bentuk representasi atau kerangka konseptual yang

digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pengetian Manajemen

Secara semantis, kata manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mendidik, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata *management* berasal dari bahasa latin yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan (Kurniadin & Machali, 2016: 23). GR Terry dalam bukunya *Principles of Management* menyebutkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya (Marno & Supriyatno, 2008: 1). Sedangkan pengertian manajemen menurut Weihrich dan Koontz adalah proses perencanaan dan pemeliharaan lingkungan di mana individu, bekerja bersama dalam kelompok mencapai tujuan-tujuan terpilih secara efektif (Musfah, 2015: 2). Mulyani A. Nurhadi juga mengidentifikasikan manajemen sebagai kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang bergabung dalam

organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien (Arikunto & Yuliana, 2017: 3).

Pembentukan karakter pada anak tidak cukup dilakukan sekali, tetapi dibutuhkan latihan secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan/karakter. Metode melatih anak merupakan perkara yang terpenting dan paling utama (Al-Ghazali, 2007). Sehingga tepat sekali dalam pembentukan karakter melalui pendekatan PDCA. PDCA adalah cara yang bermanfaat untuk melakukan pembentukan secara terus menerus tanpa berhenti (Fitriani, 2018: 629). Suatu proses pemecahan masalah empat langkah yang umum digunakan dalam pengendalian kualitas adalah PDCA, singkatan Bahasa Inggris dari "*Plan, Do, Check, Action*" (rencana, melaksanakan, memeriksa, tindakan).

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu memperhatikan manajemen, seperti yang sudah diajarkan dalam Alquran sebagai berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.” Al Insyirah (94) ayat 7. (Kementrian Agama, 2019)

Rasulullah *Sholallahu'alaihi Wa Sallam* juga bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقَنَهُ (رواه الطبري
والبيهقي)

Dari Aisyah r.a, sesungguhnya Rasulullah *Sholallahu'alaihi Wa Sallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional.” (HR. Thabrani, No: 891). Al-Mu'jam Al-Awsat (Thabrani, 2012)

Ayat Alquran dan Hadits tersebut menjadi panduan bagi seorang muslim untuk selalu melakukan kegiatan dengan profesional yaitu setiap kegiatan dilaksanakan dengan terencana, terarah, dan tuntas.

c. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Manajemen pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Selain itu manajemen pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Usman, 2013: 7).

Suryosubroto (2004: 15) juga menjelaskan makna manajemen pendidikan lebih lengkap sebagai berikut: merupakan sebuah proses dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemantauan, dan penilaian yang memuat kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pengambilan keputusan berusaha mencari yang terbaik dengan

segala resikonya. Dengan berprinsip pada pelaksanaan kepemimpinan *ing ngraso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi untuk mengubah masukan menjadi keluaran dengan mengutamakan efektivitas pemanfaatan sumber.

Dengan demikian manajemen pendidikan dapat diartikan suatu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengaturan, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya dalam lembaga pendidikan.

Adapun tujuan dan manfaat manajemen pendidikan menurut Usman (2013: 8) adalah: agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Ketika dalam pembelajaran terbentuk peserta didik yang aktif, maka dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, terpenuhinya kompetensi profesional guru dan karyawan sebagai manajer, tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, terbekalinya tenaga kependidikan dengan tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultasi manajemen pendidikan serta teratasinya masalah mutu pendidikan.

Lembaga pendidikan Islam juga diberlakukan manajemen yang lebih khusus yaitu manajemen pendidikan Islam. Marno mendefinisikan manajemen pendidikan Islam sebagai bentuk kerja sama untuk melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan SDM, finansial, fisik dan lainnya dengan menjadikan Islam sebagai landasan dan pemandu dalam praktik operasionalnya untuk mencapai tujuan organisasi (pendidikan Islam) dalam berbagai jenis dan bentuknya yang intinya berusaha membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan ajaran dan/atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam (Marno & Supriyatno, 2008: 5).

d. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi manajemen tidak bisa dilepaskan dari prinsip manajemen yaitu untuk memberi arahan dan kemudahan dalam melaksanakan aktivitas organisasi sehingga dapat menghasilkan kinerja yang efektif, efisien, dan produktif, mengurangi kesalahan dan tumpang tindih (*overlap*) tugas sehingga tercipta harmoni organisasi (Kurniadin & Machali, 2016: 39). Dalam manajemen dikenal ada istilah fungsi manajemen yaitu bagian yang terdapat dalam proses manajemen. Sebuah organisasi yang baik harus menjalankan fungsi atau bagian-bagian dalam manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut berfungsi sebagai

pemandu (*guideline*) dalam menjalankan aktivitasnya organisasi. Ada beberapa pendapat para ahli (Pidarta, 2014: 5) yang menjelaskan tentang fungsi manajemen yang dirangkum dalam table sebagai berikut:

Tabel 2.1 Fungsi manajemen menurut para ahli

No	Manajemen	Fungsi Manajemen	Ahli
1	POSDCoRB	Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgeting	Luther Gullich
2	POSDC	Planning, Organizing, Staffing, Directing, Controlling	Kontz & O'Donnel
3	POARDC	Planning, Organizing, Assembling, Resources, Directing, Controlling	William H. Newman
4	POCCC	Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling	Henry Fayol
5	POAC	Planning, Organizing, Actuating, Controlling	George R. Terry
6	PDCA	Plan, Do, Check, Action	Deming
7	DF	Directing, Facilitating	John D. Millet
8	POMC	Planning, Organizing, Motivating, Controlling	Sondang P. Siagih
9	PODAC	Planning, Organizing, Directing, Actuating, Controlling	Prayudi Atmosudirjo

Sumber: Pidarta, 2014: 5

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Tujuan akhir pendidikan di Indonesia, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah membentuk insan Indonesia yang berkarakter/berkepribadian. Sejak awal kemerdekaan, kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter bangsa. Perkembangan dan perubahan zaman yang pesat mengakibatkan

pergeseran karakter bangsa. Globalisasi telah melahirkan permasalahan pelik di dalam dunia pendidikan. Menurut Thomas Lickona seperti yang dikutip dari Kemendiknas (Kemendiknas, 2010: 4) ada 10 tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda itu terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tepi jurang kehancuran (Lickona, 2016). Tanda-tanda tersebut adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* (geng) yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan perilaku seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan pendidik, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Tanda-tanda tersebut sudah banyak muncul di negara ini dan cenderung meluas sehingga karakter bangsa kita dalam kondisi kritis dan mendesak harus segera dibenahi. Reformasi pendidikan diperlukan untuk membangun karakter bangsa yang bertujuan untuk menjadikan Indonesia baru yang madani dan bersatu padu (*integrated*).

Istilah karakter berasal dari Bahasa Inggris *character* dan juga berasal dari istilah Yunani, *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat ukiran itu melekat kuat di atas benda yang diukir (Kurniawan, 2018: 28). Menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (Zubaedi, 2015: 8) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Sehingga berkarakter artinya berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Pengertian karakter sangat variatif menurut para ahli. Menurut Hermawan Kertajaya yang dikutip oleh Asmani (2013: 28) karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengukur pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Suyanto juga mendefinisikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter seseorang terbentuk

karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan pada orang lain (Kurniawan, 2016: 29). Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya (Zubaedi, 2015: 13).

Pengertian karakter/budi pekerti sama dengan pengertian akhlak dalam Islam Al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabi'at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Sedangkan menurut Farid Ma'ruf, akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu (Zubaedi, 2015: 67).

Karakter tidak dapat dibentuk dengan seketika, tetapi harus melalui sebuah proses sehingga dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiannya. Begitu pentingnya pendidikan karakter, sampai-sampai negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Tiongkok menerapkan model pendidikan tersebut sejak sekolah dasar sampai pendidikan tinggi.

Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademik. Amerika sangat mendukung program pendidikan karakter yang diterapkan di SD. Hal ini dapat terlihat pada kebijakan pendidikan tiap-tiap negara bagian yang memberikan porsi lebih dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Bahkan di Jepang pembinaan karakter dilakukan sejak dini sejak dari penitipan anak/TK dan dalam pengawasan Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Jepang. Bersama dengan sekolah, keluarga merupakan faktor utama pengembangan karakter di Jepang. Kerja sama antar keluarga dan sekolah dilakukan sangat intensif melalui buku sekolah, surat elektronik, atau telepon (Kurniawan, 2018: 34).

Kusuma (2012: 5) juga mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegritas dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Dalam beberapa pengertian tentang pendidikan karakter, pengertian yang disampaikan Kusuma, dkk yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini karena lebih mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran serta merujuk pada nilai yang dikembangkan sekolah.

Menurut Syaikh Musthafa yang dikutip oleh M. Dahlan dan Laela Qodriah menjelaskan bahwa pembentukan karakter Islami di sekolah merupakan suatu keadaan dimana peserta didik selalu:

- 1) Membiasakan peserta didik selalu gemar membaca Alquran dan menghafalnya.
- 2) Mengajarkan siswa untuk senantiasa shalat tepat waktu.
- 3) Melatih peserta didik selalu bersabar dan ridha terhadap masalah yang menimpanya.
- 4) Mengajari peserta didik agar memahami pentingnya cinta kepada Allah dan rasul-Nya. Serta meneladani sifat-sifat mulia beliau, dan sifat-sifat mulia lainnya seperti: bersabar, bersyukur, bertawakal serta ikhlas.
- 5) Memberi pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menyucikan hati dari penyakit hati seperti: iri, sombong, cemburu, benci, dengki, serta dendam.
- 6) Serta memberikan contoh-contoh keteladanan yang sesuai dengan kapasitas peserta didik dan mudah dipahami oleh peserta

didik agar selalu tertanam pada diri mereka nilai-nilai Islami (Dahlan, 2018).

b. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai *insan kamil*. Seperti yang dikuatkan Rasulullah SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhori dalam hadits nomor 1296 bahwa Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَي الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Dari Abu Hurairah ra berkata Nabi SAW bersabda, “Setiap anak yang lahir dilahirkan diatas fitrah hingga fasih (berkata), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari: 1296) dalam Ensiklopedia hadits: Shahih Al-Bukhari (Al Bukhori, 2011)

Setiap anak cenderung kepada kebaikan, karena setiap anak punya *fitrah ilahiah*. Fitrah ini layaknya pondasi dalam sebuah bangunan, yaitu sebuah ruh yang cenderung mengenal Tuhannya. Dengan fitrahnya itu, manusia sesungguhnya punya kecenderungan pada agama dan mutlak pada perilaku-perilaku yang baik. Melalui orang tualah yang dalam hal ini adalah model pendidikan yang menjadikan anak-anak menyimpang dari fitrahnya. Ada beberapa faktor yang disampaikan Alquran yang menyebabkan manusia berperangai buruk, yaitu melupakan Tuhan, bangga (riya/sombong), tidak bersyukur dan mudah putus asa, dan suka membantah (Chatib, 2014: 40). Salah satu cara mengembalikan manusia

ke fitrah aslinya adalah dengan memberlakukan pendidikan karakter baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Menurut Asmani (2013: 47) kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) yang lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional (EQ). kesuksesan ditentukan oleh 20% *hard skill* dan 80% *soft skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter untuk siswa harus ditingkatkan. Dengan pendidikan karakter seseorang akan cerdas emosinya. Kecerdasan emosi menjadi modal kesuksesan karena seseorang akan mampu menghadapi tantangan. Sedangkan menurut Dameria (Zubaedi, 2015: 42), seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat dikenali melalui lima komponen dasar sebagai berikut:

- 1) *Self awareness* (pengalaman diri), kemampuan mengenali emosi dan penyebab atau pemicu emosi tersebut. Orang tersebut mampu mengevaluasi dirinya dan mampu mendapatkan informasi untuk melakukan tindakan.
- 2) *Self regulation* (penguasaan diri), kemampuan seseorang untuk mengontrol dan membuat tindakan secara berhati-hati. Orang itu mampu memilih untuk diatur oleh emosinya.
- 3) *Self motivation* (motivasi diri), ketika sesuatu berjalan tidak sesuai rencana, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi tidak akan bertanya “apa yang salah

dengan saya/kita?” sebaliknya ia akan bertanya, apakah yang dapat saya lakukan agar kita dapat memperbaiki masalah ini?”

- 4) *Empathy* (empati), kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut.
- 5) *Effective relationship* (hubungan yang efektif), adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau sering disebut para ahli sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini karena akan mudah diterima dan tersimpan dalam memori anak, dan akan membawa pengaruh pada perkembangan watak dan pribadi anak hingga dewasa. Hasil penelitian Suyanto menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi Ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun dan 20% sisanya pada pertengahan dan akhir dasawarsa kedua. Dari sini selanjutnya Suyanto menyimpulkan bahwa pendidikan karakter hendaknya dimulai dari keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak (Kurniawan, 2016: 33).

Dalam surat Asy Syams (91) ayat 8 Allah SWT telah berfirman:

فَأَهْلَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.”(Kementrian Agama, 2019)

Berdasarkan ayat tersebut, pendidikan akan mengarahkan manusia pada jalan ketakwaan (kebaikan). Pendidikan karakter merupakan sarana untuk mengadakan perubahan mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan akan merobohkan tumpukan jahiliyah (kebodohan), membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, kokoh, dan bertanggung jawab. Pada saat pertumbuhan anak, perlu ditanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini sehingga sejalan dengan fitrah Allah SWT. Allah juga sudah berfirman dalam Alquran Surat Ar Ra'd (13) ayat 11,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”(Kementrian Agama, 2019)

Dalam ayat tersebut ada dua perubahan, *pertama*, perubahan pada diri individu, *kedua*, perubahan pada kelompok. Kedua perubahan itu sangat berhubungan. Perubahan individu sangat menentukan perubahan kelompok. Perubahan kelompok merupakan hasil dari perubahan individu. Dengan pertimbangan tersebut, jelaslah betapa pentingnya perubahan individu dan peran pendidikan Islam dalam rangka perubahan masyarakat (Zuriah, 2007: 6).

Selanjutnya Zubaedi (2015: 18) menyampaikan tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa,
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius,
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa,
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan,
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan,

Pendidikan karakter berfungsi sebagai pembentukan dan pengembangan potensi siswa agar berpikiran, berhati dan berperilaku baik, serta untuk perbaikan dan penguatan. Untuk memperbaiki dan memperkuat keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, dan sebagai fungsi penyaring, yaitu menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan budaya bangsa kita.

Anak-anak yang mempunyai masalah dengan kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak bermasalah ini sudah terlihat sejak usia prasekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa (Zubaedi, 2015: 45). Beberapa gejala penurunan moral yang menjadi tren anak muda menurut Lickona (2016: 17) adalah kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar peserta didik, ketidak toleranan, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya dan sikap merusak diri. Menurut Nata (2012: 230), krisis akhlak ini disebabkan oleh longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*), pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah, dan masyarakat kurang efektif, dan derasny arus budaya hidup *materialistis*, *hedonistis*, dan *sekularistis*.

Selanjutnya Nata (2012) menyampaikan beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter terutama untuk remaja, yaitu:

- 1) Banyak dari keluhan orang tua, para guru, dan orang yang bergerak di bidang sosial mengeluhkan perilaku remaja yang amat mengkhawatirkan. Banyak yang terlibat tawuran, penggunaan obat terlarang, minuman keras, pembajakan bis, penodongan, pelanggaran seksual, dan perbuatan criminal lainnya.

- 2) Pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam. Fazlur Rahman dalam bukunya Islam mengatakan bahwa inti ajaran Islam seperti yang terdapat dalam Alquran adalah akhlak yang bertumpu pada keimanan kepada Allah (*hablum minallah*), dan keadilan sosial (*hablum minannas*).
- 3) Akhlak mulia sebagaimana disampaikan para ahli tidak bisa berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat.
- 4) Usia remaja adalah usia yang berada pada goncangan dan mudah terpengaruh karena belum cukup pengetahuan.

c. Pusat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya di sekolah saja tetapi yang paling penting adalah di keluarga, dan lingkungan sosial (masyarakat). Sekolah hanya berfungsi untuk penguatan, sedangkan dari keluarga pendidikan karakter itu dimulai, Ki Hajar Dewantara merintis tentang konsep Tri Pusat Pendidikan yang menyebutkan bahwa wilayah pendidikan yang dapat membangun konstruksi fisik, mental, spiritual handal dan tangguh terdiri dari tiga hal, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di dalam ketiga lingkungan tersebut terjadi proses pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang (Muzakkir, 2017). Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama sangat berperan penting untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan agama dan pembentukan karakter anak. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan yaitu keluarga

sebagai wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak.

Selanjutnya sekolah sebagai lembaga pendidikan membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasan baik dan menanamkan budi pekerti yang baik. Sedangkan lingkungan masyarakat sebagai tempat untuk pembentukan kebiasaan-kebiasan, sikap dan minat, pembentukan keagamaan dan kesalahan. Ketiga lingkungan itu saling mendukung dan menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Menurut Zubaedi (2015: 45) pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, meskipun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Daniel Goleman mengatakan bahwa banyak orang tua gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan orang tuanya atau karena hanya mementingkan aspek kognitif anak saja. Namun semua itu dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga harus mengoptimalkan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karena tiga alasan yaitu, *Pertama*, secara faktual disadari atau tidak, disengaja atau tidak sekolah berpengaruh pada karakter siswa. *Kedua*, secara politis setiap negara mengharapkan warga negara yang memiliki karakter positif. *Ketiga*, perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif mampu mendorong dan meningkatkan pencapaian tujuan-tujuan akademik sekolah (Kemendiknas, 2010: 12).

Dalam hal ini sekolah bertugas melakukan penguatan pendidikan karakter yang sudah terbentuk di dalam keluarga. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ditentukan oleh banyak faktor. Ada beberapa komponen pendidikan karakter di sekolah, diantaranya, guru, peserta didik, kurikulum pendidikan karakter, model pendekatan, metode, evaluasi serta sarana prasarana dan fasilitas pendidikan karakter (Kurniawan, 2016). Semua komponen tersebut harus diperhatikan, sehingga sekolah harus melakukan manajemen yang baik dengan melibatkan semua komponen yang ada di sekolah, Agus Wibowo (2013: 27) menambahkan manajemen pendidikan karakter yang efektif dan efisien dalam proses yaitu implementasi pendidikan karakter dilakukan secara benar sesuai dengan *grand design*, aturan, dasar hukum yang dibuat oleh Kemendikbud dengan metode pendidikan yang tepat. Sedangkan efektif dalam produk diartikan sebagai pencapaian tujuan pendidikan karakter sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan visi misi sekolah. Efisien dalam produk berarti optimalisasi penggunaan sumber daya sekolah yang berupa kepala sekolah, guru, siswa dan staf serta sumber daya material yang berupa sarana dan prasarana sekolah. Dengan demikian manajemen pendidikan karakter secara kuantitatif dan kualitatif harus tercapai sesuai dengan waktu yang direncanakan dan ditargetkan dengan biaya dan tenaga yang tepat. Dengan demikian implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan merencanakan dan memasukkan dalam kurikulum sekolah, menentukan model pendekatan, metode yang

digunakan, menyiapkan sarana dan prasarana pendukung, serta mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter.

Di sekolah, guru merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, bermoral. Merujuk pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1, semua tenaga kependidikan baik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan mempunyai tugas dalam mendidik karakter. Guru sebagai panutan dalam rangka pembentukan karakter dan aturan dengan segala sanksinya, tapi yang lebih penting adalah melalui keteladanan perilaku sehari-hari dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, perilaku bersih dan sehat serta adil.

Ki Hajar Dewantara sudah mengajarkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui *sistem among* sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan siswa sebagai sentral proses pendidikan. Dalam sistem among, guru sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap *ing ngarso sung tulada* (di depan memberi contoh), *ing madya mangun karso* (mampu menumbuh kembangkan minat, hasrat, dan kemauan), *tut wuri handayani* (mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan tanggung jawab) (Kemendikbud, 2016: 4). Ki Hajar Dewantara mencontohkan pendidikan karakter di perguruan Taman Siswa dengan metode “3 Nga” (*ngerti, ngerasa, nglakokna*) dengan berpegang

pada prinsip-prinsip sistem *among* yaitu, siswa harus mengerti (olah pikir) tentang nilai karakter yang akan dilakukan, setelah mengerti harus merasakan nilai tersebut (olah rasa), setelah itu menjalankan nilai tersebut (*nglakoni*) (Acetylena, 2018: 72).

Guru berperan besar dalam pendidikan karakter. Sekolah harus memperhatikan kualitas para gurunya karena kualitas para guru akan menentukan kualitas siswanya. Menurut Susanto (2020), kepribadian yang harus dimiliki guru adalah bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat, sikap dan amaliahnya yang mencerminkan ketaqwaan tersebut, pendidik harus suka bergaul khususnya dengan anak-anak, harus penuh minat, perhatian, dan mencintai profesinya, serta pendidik suka belajar terus menerus.

d. Karakter yang Dikembangkan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu *Pertama* agama karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. *Kedua* Pancasila karena NKRI ditegakkan atas prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. *Ketiga* budaya, bahwa manusia bermasyarakat harus didasari nilai budaya. Budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Keempat* tujuan pendidikan nasional, yaitu UU RI no 20 th 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pasal 3 menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”, berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter.

Ada sepuluh kebaikan yang sangat penting dalam membangun karakter yang kuat, yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), keberanian (*fortitude*), pengendalian diri (*temperance*), cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas (mengikuti prinsip moral), syukur, dan kerendahan hati. Kesepuluh hal tersebut sangat berhubungan satu dengan lainnya (Lickona, 2016: 16). Sedangkan Kemendiknas membagi menjadi 18 nilai dalam pendidikan karakter, sebagaimana tabel di bawah ini:

Table 2.2 Nilai Dan Deskripsi Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat di dengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengikuti, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kabajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Suparno, 2015

Adapun nilai karakter yang dikembangkan saat ini adalah nilai karakter berdasarkan amanat Presiden Joko Widodo dalam peraturan Presiden (Perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang bertujuan memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olahhati, olahraga, olahpikir, keluarga dan masyarakat sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNMR). Menurut Supriyono dan Kartadinata (2017) nilai karakter itu meliputi:

1) Religius

Sikap religius merupakan sikap yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dengan sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama, dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya,

ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai karakter nasionalis ditunjukkan dengan sikap antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung ada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Nilai karakter mandiri ditunjukkan oleh sikap etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai karakter mandiri ditunjukkan oleh sikap menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Nilai karakter integritas ditunjukkan oleh sikap kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Karakter Islami yang diteliti dalam penelitian ini adalah karakter Islami yaitu aspek ibadah dan akhlak.

3. Pendekatan PDCA

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mempunyai visi dan misi yang jelas, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang bisa membawa perubahan dan kemajuan bangsa. Sekolah yang unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input peserta didiknya. Kualitas proses pembelajaran tergantung pada kualitas para guru yang bekerja di sekolah itu. Guru sebagai “agen pengubah”. Sekolah unggul adalah sekolah yang para gurunya mampu menjamin semua peserta didik untuk dibimbing kearah perubahan yang lebih baik. Sekolah yang mampu mengubah kualitas akademis dan moral siswanya dari negative menjadi positif (Chatib, 2014: 93).

Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berdasarkan Alquran dan Hadits. Dalam sekolah ini

ditanamkan penguatan aqidah (tauhid), sehingga diperoleh pemahaman Islam yang utuh, menyeluruh, integral, syumuliyah dan bukan juz'iyah. Dalam penyelenggaraannya dengan cara memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, pemisahan di mata pelajaran dan semua bahasan tidak lepas dari nilai dan ajaran Islam (Muhab, 2016: 6).

Adapun misi, tujuan, dan strategi Pendidikan Sekolah Islam Terpadu sudah tertulis dalam buku Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu yang merupakan buku Panduannya. Dengan kurikulum ini berusaha mewujudkan sekolah yang efektif mengembangkan proses pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan potensi fitrah peserta didik menuju visi SDIT Khoiro Ummah Purwokerto adalah “Mewujudkan Pendidikan Dasar Islami yang berbasis Qur'an dan berorientasi pada Akhlakul Karimah dan IPTEK”. Dengan misi: Menyelenggarakan pendidikan dasar umum dan islam yang mampu membentuk karakter, sikap, dan perilaku sesuai tuntunan anak dalam Islam serta memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Suparno (2015: 91) ada tiga model pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

a. Lewat Mata Pelajaran Karakter Tersendiri

Dalam model ini, ada mata pelajaran yang bernama pendidikan karakter. Mata pelajaran ini berisi pengajaran karakter yang direncanakan

oleh sekolah untuk diberikan kepada siswa. Keuntungan model ini hanya membutuhkan satu guru, yaitu guru mata pelajaran pendidikan karakter. Kerugiannya guru yang lain tidak ikut bertanggung jawab. Padahal pendidikan karakter siswa menjadi tanggung jawab semua guru.

b. Lewat Beberapa Mata Pelajaran Yang Dekat

Model ini dilakukan dengan menyampaikan pendidikan karakter lewat beberapa mata pelajaran yang mengandung banyak nilai karakter, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganeraan (PPKn), dan program Bimbingan Konseling (BK). Tanggung jawab pendidikan karakter terletak pada para guru mata pelajaran tersebut. Model ini lebih baik dari model pertama tetapi kelemahannya masih hanya melibatkan beberapa guru saja dan para siswa cenderung kurang perhatian pada mata pelajaran tersebut karena dianggap sebagai mata pelajaran yang mudah dan hanya perlu dihafalkan.

c. Model ketiga lewat Semua Program, Kegiatan, dan Situasi Sekolah

Model ketiga ini dilakukan dengan menyampaikan pendidikan karakter lewat semua mata pelajaran. Setiap guru bertanggung jawab menanamkan karakter pada diri siswa melalui mata pelajaran yang diampu. Semua guru terlibat dan bertanggung jawab dalam pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga diberikan melalui kegiatan sekolah baik yang berupa kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler, kegiatan sosial kemasyarakatan serta dalam bentuk aturan dan suasana

sekolah. Model ini lebih baik dari kedua model sebelumnya, karena melibatkan semua guru, karyawan dan orang tua.

Model pertama dan kedua merupakan model lama, sedangkan untuk saat ini sekolah banyak menggunakan model *Holistik*. Sekolah Islam Terpadu lebih memilih menggunakan model ketiga, yaitu model pendidikan karakter secara holistik. Dalam model ini pendidikan karakter diterapkan dalam kurikulum melalui pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, program pengembangan diri dan pembiasaan serta melalui aturan dan suasana sekolah. Menurut Zubaedi (2015: 195), pendekatan holistik dalam pendidikan karakter memiliki indikasi sebagai berikut:

- a. Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antar siswa, guru, dan masyarakat.
- b. Sekolah merupakan masyarakat siswa yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah.
- c. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
- d. Kerjasama dan kolaborasi diantara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.
- e. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran dilaksanakan melalui pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.
- f. Siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan.

- g. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.
- h. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah (kontrak belajar).

Menurut Kurniawan (2016: 108) ada beberapa aspek penting dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah, yaitu:

- a. Pembenahan kurikulum sekolah

Tujuannya untuk pembangunan kurikulum sekolah yang sudah ada agar dapat sesuai dengan karakteristik pendidikan karakter. Pengembangan kurikulum pembinaan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan dalam pokok bahasan, tetapi terintegritasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Sehingga guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah hendaknya dapat mengintrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah, silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada implementasi Pendidikan Karakter dalam kurikulum Sekolah dituliskan dalam table sebagai berikut:

Table 2.3 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Bentuk Kegiatan

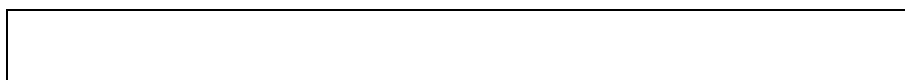
No	Implementasi Pendidikan Karakter	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1	Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan

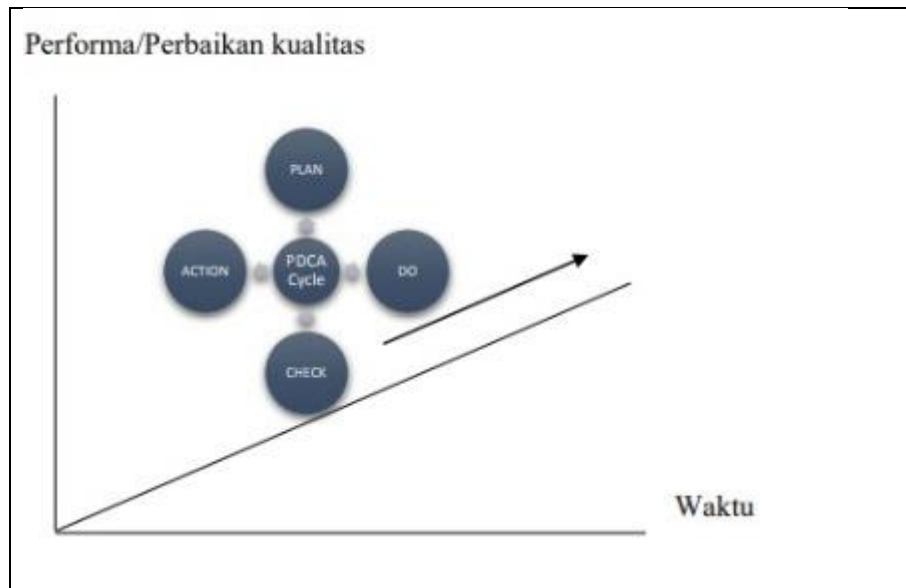
2	Mata pelajaran dalam muatan lokal (Mulok)	Ditetapkan oleh sekolah/daerah Kompetensi dikembangkan oleh sekolah/daerah
3	Kegiatan Pengembangan Diri	Pembudayaan dan pembiasaan, berupa: pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, dan kegiatan terprogram. Ektrakurikuler seperti pramuka, PMR, kantin, kejujuran, UKS, KIR, olah raga dan seni, OSIS Bimbingan Konseling, yaitu pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah.

Sumber: Kurniawan, 2016: 108

- b. Memperbaiki kompetensi, kinerja dan karakter guru/kepala sekolah.
- c. Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Suatu proses pemecahan masalah empat langkah yang umum digunakan dalam pengendalian kualitas adalah PDCA, singkatan Bahasa Inggris dari "*Plan, Do, Check, Action*" (rencana, melaksanakan, memeriksa, tindakan). PDCA dikenal sebagai "siklus Shewhart", karena pertama kali dikemukakan oleh *Walter Shewhart* beberapa puluh tahun yang lalu. Namun dalam perkembangannya, metodologi analisis PDCA lebih sering disebut "siklus Deming". Hal ini karena Deming adalah orang yang mempopulerkan penggunaannya dan memperluas penerapannya. Namun, Deming sendiri selalu merujuk metode ini sebagai siklus Shewhart, dari Nama *Walter A. Shewhart*, yang sering dianggap sebagai bapak pengendalian kualitas statistis. PDCA adalah cara yang bermanfaat untuk melakukan perbaikan secara terus menerus tanpa berhenti, sebagaimana dijelaskan pada gambar berikut.





Sumber: Tannady, 2020

Gambar 2.1 Ilustrasi Siklus PDCA

Dari gambar ilustrasi siklus PDCA dijelaskan sebagai berikut (Tannady, 2020: 15):

a. *Plan* (rencana)

Rencana adalah hasil proses perencanaan berupa daftar ketetapan tentang langkah tindakan pada masa depan menyangkut kegiatan apa, siapa pelaksananya, dimana, kapan jadwalnya, dan berapa sumber daya yang akan digunakan, serta berbagai keterangan mengenai tolak ukurnya dalam rangka mencapai hasil. Perencanaan adalah persiapan, awalan, penjadwalan. Sedangkan merencanakan adalah membuat rencana atau mengonsep, merancang, dan mereka-reka.

Pada tahapan *Plan* adalah melakukan identifikasi atas permasalahan yang terjadi dan mengambil kesimpulan terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan menyebabkan timbulnya permasalahan. Pada

tahap ini tim manajemen sekolah harus membuat perencanaan atas strategi apa dan langkah apa yang harus dilakukan atas estimasi durasinya serta membuat perencanaan atau sumber daya yang akan digunakan, juga menentukan siapa orang yang ditugaskan bertanggung jawab sebagai koordinator atau PIC (*person in charge*) atas setiap aktivitas yang akan dilakukan.

Merencanakan sasaran (*goal*=tujuan) dan proses apa yang dibutuhkan untuk menentukan hasil yang sesuai dengan spesifikasi tujuan yang ditetapkan. Perencanaan ini dilakukan untuk mengidentifikasi atas permasalahan, memutuskan solusi atau penanggulangan, mengembangkan rencana dengan target, dan tes atau standar yang akan memeriksa apakah penanggulangan sudah benar. Hal ini harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh serta pengendalian kualitas dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan (*continuous improvement*). Untuk memastikan rencana berjalan dengan baik, sebelumnya ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab yaitu:

- 1) Apa masalah inti yang perlu diselesaikan?
- 2) Sumber daya apa yang dimiliki oleh sekolah?
- 3) Sumber daya apa yang diperlukan dalam masalah ini?
- 4) Dalam kondisi seperti apa rencana ini dipandang berhasil serta apa tujuannya?
- 5) Apa solusi terbaik menghadapi masalah berdasarkan pada sumber daya yang tersedia?

Ada baiknya sebelum berlanjut pada tahap kedua yaitu memikirkan matang-matang tentang tahap rencana ini serta mengumpulkan informasi sebanyak mungkin supaya bisa membuat rencana yang baik dan benar.

Langkah atau aktivitas pada tahap plan adalah:

- 1) Menentukan tema/rencana yang akan dilakukan

Ini dapat diperoleh dari data-data analisis sebelumnya, seperti: masalah, potensi masalah, peluang, analisis swot.

- 2) Menentukan target/sesuatu yang ingin dicapai

Bagaimana masalah yang ada menjadi bukan masalah/menjadi normal. Untuk mengetahui perubahan/perkembangan yang jelas, maka harus ada pembandingan dengan data sebelumnya.

- 3) Menganalisis kondisi yang ada

- 4) Menganalisis sebab akibat

- 5) Rencana penanggulangan

b. *Do* (melaksanakan)

Tahapan *Do*, tim yang bertugas mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk perbaikan kualitas dan merealisasikan rencana dan strategi yang telah direncanakan secara matang sebelumnya. Pada tahapan ini umumnya terjadi hal-hal di luar perencanaan awal yang tidak tertanggulangi pada tahapan *Do*, hal tersebut dikarenakan tim belum mendapat informasi langsung dari lapangan mengenai hal-hal apa saja yang akan terjadi akibat respon dari implementasi rencana perbaikan,

maupun hal-hal lain yang masih luput dari perhatian dan tidak masuk dalam rencana.

Melaksanakan artinya melakukan perencanaan proses yang telah ditetapkan sebelumnya. Ukuran-ukuran proses ini juga telah ditetapkan dalam tahap *Plan*. Mengimplementasi rencana yang telah disusun secara bertahap dan merealisasikan dengan mengupayakan agar seluruh rencana terlaksanakan dengan baik agar sasaran dapat tercapai.

Dalam melaksanakan perencanaan catat setiap perubahan yang terjadi dalam proses ini karena itu bisa menjadi data-data yang penting dalam proses evaluasi selanjutnya.

c. *Check* (memeriksa)

Memeriksa merupakan tahapan mengevaluasi dan menganalisis apakah tindakan yang telah diambil sudah tepat atau belum. Belum tepat dapat memiliki multi definisi, yaitu belum tepat karena masih kurang efektif atau belum tepat karena belum efisien. Artinya sudah efektif namun banyak menghabiskan banyak sumber daya, dengan kata lain tahap ini adalah menganalisis hasil akhir dari rencana yang ditetapkan sebelumnya, sering kali juga dilakukan simulasi untuk kembali merencanakan atas tindakan korektif apa yang akan dilakukan.

Memeriksa adalah melakukan evaluasi dan menganalisis terhadap sasaran dan proses serta melaporkan hasil. Membandingkan hasil dengan standart yang telah ditetapkan, berdasarkan penelitian diperoleh data kegagalan dan kemudian memindai penyebab kegagalan.

Tahapan memeriksa menjadi upaya penting dalam siklus PDCA, sebab dengan melakukan *check* akan mengetahui kesalahan dalam tahapan kedua yang sempat dilakukan. Selain itu, proses *check* juga perlu dilakukan untuk menghindari proses kesalahan/kekurangan yang berulang. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam proses ketiga ini, yaitu:

- 1) Memeriksa apakah standar yang sudah ditetapkan terpenuhi.
- 2) Memeriksa apa yang berhasil dan apa yang belum berhasil, serta kenapa ini bisa terjadi.

Proses *Ceck* dapat berjalan baik apabila proses memeriksa hal di atas dilaksanakan, selain itu juga melakukan proses pemeriksaan dengan menggunakan model ishikawa. Model ishikawa ini bisa membantu mengidentifikasi masalah lewat 6 pertanyaan diantaranya:

- 1) Lihat metode yang digunakan, apakah mungkin masalah berasal dari metode yang kurang tepat.
- 2) Lihat dari sarpranya. Apakah sarpra yang digunakan mutakhir atau tidak, apakah diatur dengan benar atau tidak dan apakah bisa digunakan dengan baik.
- 3) Faktor sumber daya manusianya dengan melihat kualitas, kuantitas, motivasi hingga apakah sudah mengikuti pelatihan atau belum.
- 4) Lihat faktor obyeknya, apakah peserta didik mampu/normal atau tidak.

- 5) Metrik/alat kontrol juga perlu dilihat, Apakah metrik yang dipilih sudah efektif untuk mengontrol hasil yang diharapkan.
- 6) Lingkungan juga mempengaruhi, apakah lingkungan itu sudah memadai/mendukung atau tidak.

d. *Action* (tindakan)

Tahapan *Action* adalah merealisasikan rencana dan simulasi tindakan yang telah direncanakan pada tahapan *Ceck*. Apabila rencana awal (*Plan*) telah berjalan dengan baik, maka tahapan *Action* akan mendokumentasikan dan membuat standarisasi dari langkah-langkah perbaikan yang telah dilakukan agar dapat dijadikan pedoman terhadap pengerjaan serupa pada waktu yang akan datang.

Tindakan artinya melakukan evaluasi total terhadap hasil sasaran dan proses dan menindaklanjuti dengan perbaikan-perbaikan. Jika ternyata yang telah dikerjakan masih ada yang kurang atau belum sempurna, melakukan tindakan (*action*) untuk memperbaikinya guna menghindari timbulnya kembali masalah yang sama atau menetapkan sasaran baru guna perbaikan berikutnya, yaitu dengan standar atau SOP baru dibakukan. Ulangi lagi ke langkah awal dengan standar/SOP yang baru. Berulang untuk melakukan perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*). Inilah yang membedakan manajemen PDCA dengan POAC.

e. Kelebihan PDCA

Dengan PDCA sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan target, saat 1 target tercapai, maka dalam *Action* yang benar, seharusnya target yang telah dicapai ditingkatkan lagi. Hal ini dapat memberi dampak yang baik bagi sekolah dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan pada POAC, sistem yang sudah ada tetap dipertahankan karena fungsi sistem adalah untuk memastikan bahwa seluruh proses yang berjalan sesuai dengan *plan* yang telah ditentukan di awal.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Ali Muhtadi (2006) dengan judul *“Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Yogyakarta”* (Jurnal dan Evaluasi Pendidikan Nomor 1 Tahun VIH, 2006), menyimpulkan bahwa model kurikulum dan proses penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan SDIT terbukti mampu membentuk sikap dan perilaku siswa yang taat kepada Allah, berakhlakul karimah kepada sesama manusia dan alam, serta berkepribadian yang cukup baik, cerdas, pemberani, dan kritis. Proses penanaman nilai-nilai agam Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa menggunakan pendekatan ajakan dan pembiasaan, penyandaran emosi, serta pendisiplinan dan penegakan aturan.
2. Penelitian Sudaryanti (2008) yang berjudul *“Pengembangan nilai-nilai kejujuran, keberanian dan cinta damai melalui Pembelajaran*

Berdasarkan Minat di TK Negeri 2 Yogyakarta”, menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran, keberanian dan cinta damai dapat ditingkatkan melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Peningkatan nilai keberanian nampak dalam keberanian berkata jujur, mencoba permainan dan mengemukakan pendapat. Peningkatan nilai cinta damai nampak pada ketenangan dalam setiap melakukan kegiatan, kesabaran dalam menunggu giliran dan pengendalian diri serta tenggang rasa dalam bermain.

3. Darmiyati Zuehdi, Zuhdan, Kun Prasetyo, dan Mushinatun Siasah Masruri (2010) dengan judul, *“Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar”*. (Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010 TH XXIX , Edisi Khusus Dies Natalis UNY), menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komperhensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang tertentu, tetapi diintegrasikan dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inilkasi (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skill* (antara lain berfikir kritis, kreatif, komunikasi efektif dan dapat mengatasi masalah). Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua murid.
4. Tulus Sudiarto (2010) dengan judul *“Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu di SD Tunas Mulia Ledoksari Kepek Wonosari*

Kabupaten Gunungkidul”. Hasil penelitian mengungkapkan adanya perencanaan yang partisipatif, pengorganisasian berbagai input pendidikan dilakukan dengan pembagian tugas guru, karyawan dan kurikulum dengan jelas jib deskripsinya penggerakan seluruh komponen dengan instrument reward and punishment sedangkan evaluasi dilakukan melalui rapat seminggu sekali atau tergantung pada masalah yang ditemukan.

5. Penelitian Triadmoko (2016) yang berjudul *“Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta”* diperoleh hasil bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan memasukkan nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran.
6. Penelitian Endang Siami Septiana (2020) yang berjudul *“Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang”* diperoleh hasil penguatan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dilaksanakan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang baik.

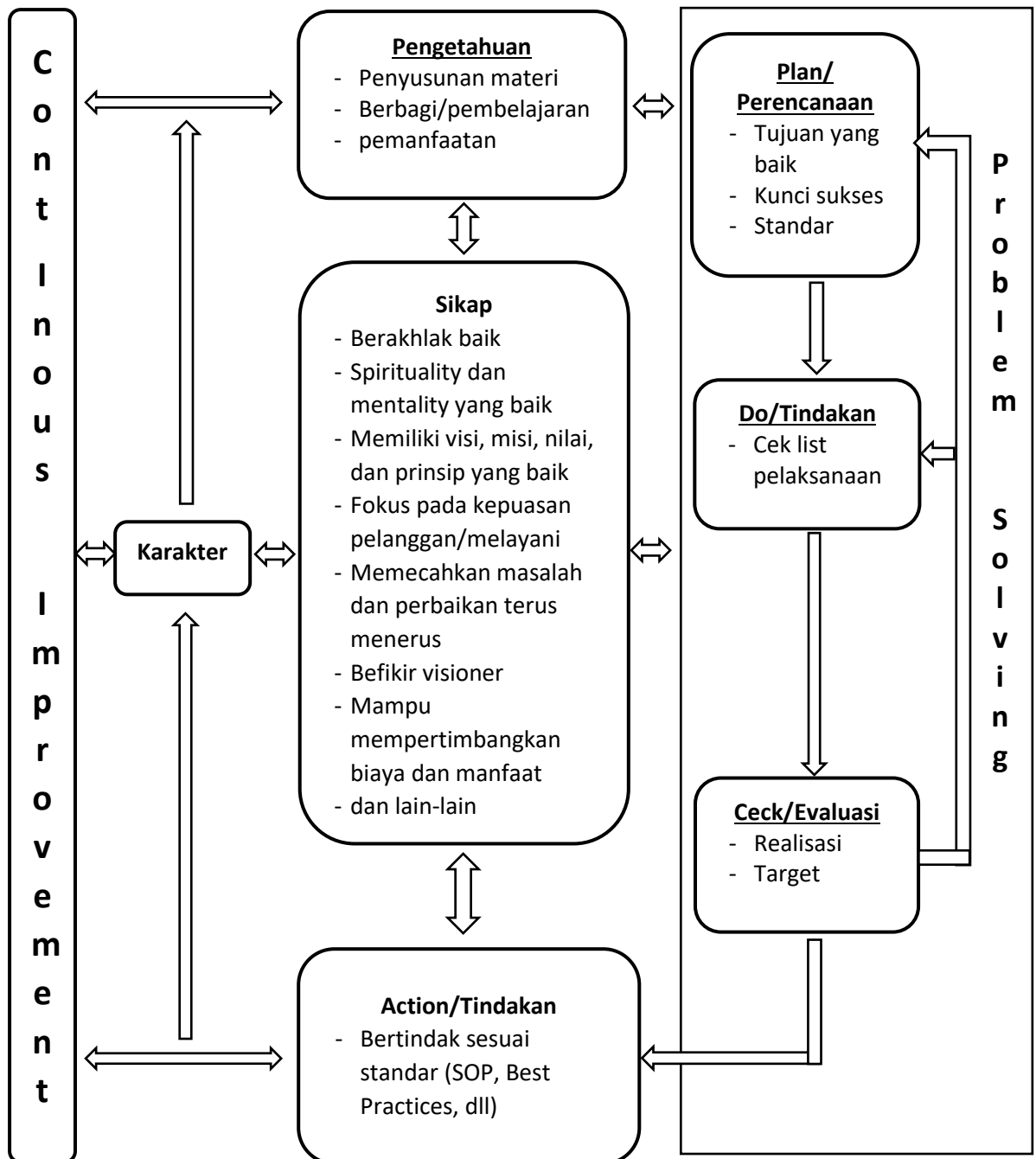
Pendidikan Ali Muhtadi (2006) bersifat umum karena berkaitan dengan pemilihan model kurikulum sekolah serta pendekatan proses penanaman nilai-nilai Agama Islam. Penelitian Sudaryanti (2008), penelitian Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetyo, dan Muhsinantun Siasih Masruri (2010) merupakan penelitian tentang pengembangan model pendidikan karakter yang terintegritasi dalam mata pelajaran. Sedangkan penelitian Tulus Sudiarto

(2010), Triadmoko (2016) merupakan penelitian tentang manajemen pendidikan karakter secara umum yang dilaksanakan di Sekolah Islam Terpadu setempat yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, dan Endang Siami Septiana (2020) merupakan penelitian tentang penguatan pendidikan karakter di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang. Dari penelitian-penelitian di atas, penelitian ini tidak terdapat unsur duplikasi dan replikasi terhadap penelitian sebelumnya, karena penelitian ini meneliti semua program pembentukan karakter Islami yang dilaksanakan dari pagi sampai selesai pembelajaran. Dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana model manajemen pembentukan karakter Islami di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dengan pendekatan PDCA.

C. Alur Pikir

Alur pikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasar kajian Pustaka dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai model manajemen pembentukan karakter Islami di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang berakarakter, pemerintah melalui Permendikbud no 23 tahun 2015 berusaha mencari alternatif dalam menjawab perubahan global dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Manusia berakarakter menurut Sekolah Islam Terpadu adalah manusia yang mempunyai 7 karakter diantaranya memiliki aqidah yang lurus, melakukan ibadah yang benar, berkepribadian matang dan berakhlak mulia, menjadi pribadi yang bersungguhsungguh, disiplin dan mengendalikan diri, memiliki kemampuan membaca,

menghafal dan memahami Alquran dengan baik, memiliki wawasan yang luas dan memiliki keterampilan hidup (*life skill*). Salah satu faktor pendukung keberhasilan program penguatan pendidikan karakter di sekolah adalah manajemen sekolah. Dalam melaksanakan manajemen tidak lepas dari adanya fungsi manajemen. Dalam penelitian ini fungsi manajemen yang digunakan penulis berasal dari teori yang pertama kali dikemukakan oleh *Walter Shewhart* dikenal sebagai “siklus Shewhart”, beberapa puluh tahun yang lalu yaitu PDCA (*Plan, Do, Ceck, Action*). Namun dalam perkembangannya, metodologi analisis PDCA lebih sering disebut “siklus Deming”. Hal ini karena Deming adalah orang yang mempopulerkan penggunaannya dan memperluas penerapannya. Namun, Deming sendiri selalu merujuk metode ini sebagai siklus Shewhart, dari Nama *Walter A. Shewhart*, yang sering dianggap sebagai bapak pengendalian kualitas statistis. PDCA adalah cara yang bermanfaat untuk melakukan perbaikan secara terus menerus tanpa berhenti (*continuous improvement*). Pembentukan karakter tidak bisa sekaligus, namun perlu ditumbuhkan melalui pembiasaan/perbaikan secara terus-menerus. Sehingga PDCA tepat digunakan untuk manajemen pembentukan karakter Islami.



Sumber: Dokumen SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dikutip tanggal 29 Januari
_____2022

Gambar 2.2 Alur Pikir Model Manajemen Pembentukan Karakter dengan Pendekatan PDCA

D. Pertanyaan Penelitian

1. Pengertian Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah masalah yang harus dijawab pada sebuah proyek penelitian, dimana jawaban dari pertanyaan penelitian akan membantu memecahkan masalah dari penelitian. Untuk membuat pertanyaan penelitian, pertama-tama harus menentukan jenis penelitian apa yang akan dilaksanakan, apakah itu penelitian kualitatif, campuran atau kuantitatif. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertanyaan adalah waktu penelitian, bagaimana penelitian akan dilaksanakan, pendekatan dan sumber dana penelitian.

2. Masalah dalam Pembuatan Pertanyaan Penelitian

Masalah yang sering terjadi saat pembuatan pertanyaan adalah pertanyaan yang diajukan kurang spesifik, kurang jelas dan sering kali belum layak secara kritis sebagai pertanyaan penelitian. Meskipun topik atau isu penelitian yang diangkat sangat menarik, namun bila yang dibuat tidak terlalu bagus dan pertanyaan sepele, maka penelitian akan kehilangan arti bagi orang lain. Bila hal tersebut terjadi, maka manfaat atau dampak yang akan diberikan dalam penelitian akan mengurangi nilainya. Perlu diingat, hal yang paling mendasar dari penelitian adalah bagaimana penelitian bisa berdampak pada orang lain dalam hal ini sebuah penelitian berarti sehingga orang lain akan tertarik untuk menarik.

Masalah lain dalam pembuatan pertanyaan adalah, peneliti sering tidak teratur dalam menyusun pertanyaan. Pertanyaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif sering tumpang tindih tidak karuan. Padahal pada metode-metode

tersebut terdapat perbedaan-perbedaan secara tujuan, esensi, teknik pengumpulan dan analisisnya. Sehingga sebelum melakukan penelitian, peneliti harus teliti dalam masalah masalah dan merumuskan masalah. Ini dikarenakan ketika merumuskan dan merumuskan masalah kata dan kalimat di dalamnya akan berdampak pada aktivitas penelitian terutama pada pernyataan penelitian.

3. Syarat Pertanyaan Penelitian

Secara esensi pertanyaan itu bisa dirumuskan dengan cara mengetahui kontradiksi yang terjadi, kontradiksi tersebut adalah:

- a. Apa yang dibutuhkan dan apa yang tersaji.
- b. Apa yang harus terjadi (*presscriptive*) dan apa yang sebenarnya terjadi (*descriptive*).
- c. Apa yang diinginkan (apa yang diharapkan) dan apa yang diperoleh (apa yang dicapai).

Hal yang sering terjadi dalam pernyataan penelitian adalah masalah dari sebuah kejadian atau indikasi tertentu. Namun segala masalah yang ada tidak harus digunakan sebagai masalah penelitian. Terdapat kriteria yang bisa dianggap sebagai masalah penelitian. berlandaskan penelaahan penelitian terdahulu seperti buku, jurnal dan sebagainya. Ada syarat masalah penelitian yang berlaku, yakni:

- a. Terdapat informasi/data untuk mengatasi masalah.

- b. Pengumpulan data dan informasi yang tersebut menggunakan cara ilmiah yakni observasi, investigasi, survei, wawancara, kuesioner, dokumentasi, pengujian dan partisipasi.
- c. Syarat-syarat keaslian dapat terpenuhi, terdapat kajian penelitian terdahulu
- d. Ilmu pengetahuan dapat mendapat tunjangan teoritik dari masalah yang diteliti.
- e. Berikut masalah/topik yang sedang ramai dibicarakan.
- f. Masalah atau persoalan yang ada, membutuhkan solusi penanganan dengan segera. Dimana banyak orang membutuhkannya.
- g. Peneliti harus sadar dengan kemampuan dalam mengajukan masalah. Jangan sampai peneliti kedodoran.

Syarat di atas bisa direngkuh, peneliti harus dengan sadar melaksanakan pertanyaan kontemplasi (renungan) yang bisa digunakan untuk pembimbing. Berikut pertanyaan yang harus ada menurut Raco (2010: 98-99):

- a. Mengapa topik/isu/masalah yang ada tersebut harus diangkat?
- b. Bagaimana keadaan lingkungan sosial yang akan diteliti, baik dari indikasi, fakta?
- c. Situation apa yang sedang berkembang dan bergerak pada waktu kejadian peristiwa?
- d. Kegunaan dan manfaat apa yang bisa diambil dari penelitian baik untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan sosial?

4. Jenis Pertanyaan Penelitian

Pernyataan Creswell (2018: 107), terdapat beberapa jenis pertanyaan, di antaranya:

a. Pertanyaan Deskriptif

Adalah pertanyaan yang mendeskripsikan sebuah kejadian atau indikasi dari apa yang sedang diteliti, pertanyaan ini biasanya menggunakan kata "apa". Dan sering digunakan untuk penelitian kualitatif.

b. Pertanyaan Eksploratoris

Adalah pertanyaan untuk mengetahui indikasi dan kejadian secara luas dan mendalam. Pertanyaan jenis ini biasanya menggunakan kata "bagaimana". Dan lumrah untuk dipakai pada penelitian kualitatif.

c. Pertanyaan Eksplanatoris

Adalah pertanyaan yang menjabarkan alur terjadinya fenomena yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Pertanyaan jenis ini dalam prakteknya menggunakan kalimat: apa ada kaitan atau pertalian serta dampak antara variabel Y dan X. Pertanyaan ini sering digunakan untuk penelitian kuantitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada SDIT Khoiro Ummah Purwokerto tentang Model Manajemen Pembentukan Karakter Islami Dengan Pendekatan PDCA. Sukardi (2006: 2) menyebutkan, penelitian kualitatif sebagai pemahaman fenomena sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka, yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pernyataan penelitian yang telah disiapkan lebih dahulu.

Sugiyono (2018: 225) menyebutkan bahwa pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in deep interview*) dan dokumentasi. Cara melakukan penelitian dengan cara peneliti mendatangi subyek yang diteliti, mengamati dan berinteraksi dalam waktu yang cukup. Setelah memperoleh data yang cukup, kemudian peneliti secara sistematis menganalisis dengan metode yang tepat, kemudian melaporkannya sesuai dengan data atau fenomena yang diperoleh di lapangan.

Metode penelitian kualitatif ini digunakan dengan tujuan, *pertama* untuk mengumpulkan informasi faktual dan menggambarkan fenomena, kebiasaan, perilaku yang ada yang berkaitan dengan model manajemen pembentukan karakter di sekolah tersebut. Manajemen yang dimaksud meliputi bagaimana kebijakan

sistem pendidikan di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto terkait pembentukan karakter Islami dan bagaimana model manajemen yang digunakan dalam pembentukan karakter Islami di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dengan pendekatan PDCA mulai dari *Plan* (rencana), *Do* (melaksanakan), *check* (memeriksa), dan *Action* (tindakan) dalam program pembentukan karakter.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto yang beralamat di Jalan Pahlawan Gg. III No. 7 Kelurahan Pasirmuncang Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Alasan pemilihan tempat penelitian adalah:

- a. SDIT Khoiro Ummah Purwokerto memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik di lingkungan Kota Purwokerto.
- b. Perkembangan SDIT Khoiro Ummah Purwokerto yang cukup pesat. Kehadiran sekolah ini sangat mendapat antusias dari masyarakat. Animo masyarakat untuk masuk ke sekolah tersebut sangat besar bahkan dari luar daerah.
- c. Perilaku/karakter yang ditunjukkan, diantaranya tertib dalam pelaksanaan shalat wajib dan sunnah dengan baik, menjaga adab makan dan minum baik peserta didik maupun pendidik dan karyawannya.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan proposal penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember 2021.
- b. Seminar proposal tesis dilaksanakan pada bulan Januari 2022.
- c. Proses perizinan penelitian dilakukan setelah seminar proposal tesis.
- d. Pengumpulan data dimulai dari bulan Desember 2021 sampai Februari 2022.
- e. Penyusunan laporan penelitian dan analisisnya dilakukan mulai bulan Januari 2022.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek secara langsung, Penentuan subjek penelitian menggunakan *key informan*, yang dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap paling menguasai dalam bidang yang dievaluasi. Informan tersebut adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan orang tua peserta didik.

Selain sumber data di atas juga digunakan sumber data pendukung yang berupa dokumen Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS), KTSP, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program sekolah, serta arsip-arsip tentang model manajemen pembentukan karakter di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga macam teknik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media penglihatan (Sukardi, 2006: 49). Penelitian menggunakan indera penglihatan dan bantuan alat perekam melakukan pengamatan terhadap tindakan dan perilaku subjek penelitian dan kemudian mencatat dan merekamnya sebagai data untuk dianalisis. Kelebihan dari metode observasi diantaranya adalah penelitian dapat memperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh) terhadap subjek penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif (*passive participation*) dengan cara peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Setelah memperoleh data yang cukup, kemudian menginterpretasikannya. Setelah melakukan semua langkah tersebut, kemudian melaporkannya sesuai dengan data atau fenomena yang diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah jenis Observasi terstruktur atau terencana, yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terstruktur atau terencana dalam observasi. Hal ini bertujuan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terstruktur

terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2021: 106).

Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan memperoleh gambaran umum tentang SDIT Khoiro Ummah Purwokerto mengenai keadaan sekolah, tata guna dan letak bangunan, sarana, fasilitas serta pelaksanaan program pembentukan karakter Islami.

b. Wawancara Secara Mendalam (*In Depth Interviewing*)

Wawancara adalah pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu (Sukardi, 2006: 53). Menurut Sugiyono (2021: 114) wawancara ini termasuk wawancara semi struktur (*Semistructure Interview*).

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mendapat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk menggali informasi tentang manajemen penguatan pendidikan karakter yang meliputi rencana, melaksanakan, memeriksa, dan Tindakan perbaikan pembentukan karakter Islami di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto.

c. Dokumen

Metode ini digunakan untuk mendukung data-data yang sudah diperoleh dari observasi dan wawancara yang mendalam (Sugiyono, 2021: 124). Data yang didapatkan melalui metode ini adalah integrasi penguatan pendidikan karakter Islami dalam dokumen KTSP dan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program sekolah serta arsip-arsip tentang program pembentukan karakter Islami di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto. Perekaman suara, gambar foto atau rekaman gambar dengan HP sejak awal penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data secara objektif yang dapat memberi informasi tentang apa yang terjadi.

2. Instrument Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif berfungsi sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2018: 222). Untuk memudahkan dalam menyusun instrumen pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrument penelitian yang meliputi tiga teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan tabel dokumentasi yang sewaktu-waktu bisa berubah di lapangan. Kisi-kisi

instumen penelitian dan instumen pengumpulan data dipaparkan dalam lampiran.

E. Keabsahan Data

Instrument yang baik harus memenuhi syarat valid dan reliabel, Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa saja yang seharusnya diukur, sedangkan Reliabel berarti jika instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Validitas atau keabsahan data adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan instrumen. Menurut Moleong (2015), untuk menetapkan keabsahan (*trustwrthines*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria yaitu derajat kepercayaan, keterampilan, kebergantungan, dan kepastian. Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi melaksanakan *inkuiri* sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Sugiyono (2021: 241) mengartikan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi sekaligus untuk menguji kreadibilitas data dari berbagai sumber data.

Triangulasi menurut Moleong (2015: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kegiatan dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat *me-recheck* (memeriksa kembali) temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan mengajukan berbagai macam varian pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik/peneliti, dan teori (Moleong, 2015: 330). Dari empat jenis triangulasi tersebut, peneliti memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kredibilitas data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pendidik, Dan Orang Tua Peserta Didik. Semua data dari sumber-sumber tersebut selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan mengecek ulang data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data hasil wawancara dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila terdapat perbedaan maka akan dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar.

F. Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2015: 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menginstesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

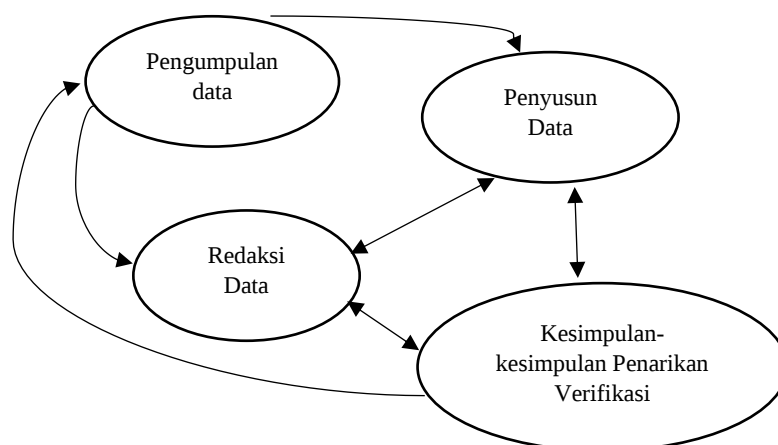
Lexy J. Moleong juga menyampaikan proses analisis data kualitatif menurut Seiddel sebagai berikut:

1. Mencatat untuk menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilih-milih, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Menurut Sugiyono (2018: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun lebih difokuskan selama proses di lapangan. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2021: 132).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles and Huberman yang dikutip dari Sugiyono (2021: 133). Model ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model Analisis data menurut Miles and Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Sugiyono, 2021: 134

Gambar 3.1. Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)

Tahapan dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verification*).

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan *abstraksi*. *Abstraksi* merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian kuantitatif dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Sedangkan menurut Miles and Huberman, yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif dan disarankan juga dapat berupa grafik, *matrik*, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah difahami.

Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan data dan membuat hubungan antar

fenomena, untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti melakukan interpretasi data dan selanjutnya membuat kesimpulan yang didukung kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Dalam hal ini harus dilakukan verifikasi data atau tinjauan ulang dari catatan wawancara, observasi dan dokumentasi agar diperoleh sesuatu yang jelas kebenarannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Model Manajemen Pembentukan Karakter Islami di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dengan Pendekatan PDCA, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan sistem pendidikan di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto terkait pembentukan karakter Islami

Pembentukan karakter Islami dalam penerapannya mengacu pada sejumlah peraturan yang telah dirancang oleh Kepala Sekolah beserta Ustadz dan Ustadzah yang dikoordinir oleh penanggungjawab pendidikan karakter Islami. Pembentukan karakter Islami pada dasarnya diperuntukan kepada seluruh peserta didik, ustadz dan ustadzah, serta seluruh warga sekolah dengan tujuan agar terciptanya lingkungan yang Islami sehingga dapat membentuk peserta didik yang memiliki akhlak Quran, sebagaimana yang tercantum pada visi misi SDIT Khoiro Ummah Purwokerto yang berbasis pada Alquran dan berorientasi pada akhlakul karimah.

Pembentukan karakter Islami tidak bisa sekaligus, namun dibutuhkan usaha secara terus menerus pada semua program, kegiatan, dan situasi sekolah. Dibutuhkan model manajemen yang tepat dan dilakukan dengan menyampaikan pendidikan karakter lewat semua mata pelajaran. Setiap guru bertanggung jawab menanamkan karakter pada diri peserta didik melalui mata

pelajaran yang diampu. Semua guru terlibat dan bertanggung jawab dalam pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga diberikan melalui kegiatan sekolah baik yang berupa kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta dalam bentuk aturan dan suasana sekolah.

Bentuk-bentuk karakter Islami yang diterapkan adalah aspek ibadah (shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, BTAQ, tahfidz Alquran, tahfidz hadits, puasa wajib, puasa sunnah, sunnah Jum'at, infak pagi, iuran hewan kurban, pemotongan hewan kurban, dan manasik haji) dan aspek akhlak (disiplin ibadah, disiplin sekolah, berbakti kepada orang tua, saling menghormati, menjaga dan mempererat silaturahmi, menjalin persaudaraan dan kasih sayang, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, dan penggalangan dana sosial).

2. Model manajemen yang digunakan dalam pembentukan karakter Islami di

SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dengan pendekatan PDCA

Manajemen PDCA (*Plan, Do, Ceck, Action*) biasanya digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas produksi, SDIT Khoiro Ummah Purwokerto menentukan manajemen pembentukan karakter Islami dengan pendekatan PDCA karena dinilai tepat untuk meningkatkan/perbaikan terus menerus karakter Islami yang tidak bisa dibentuk sekaligus. Kondisi sarpra dan SDM (sumber daya manusia) yang belum tercukupi baik kualitas maupun kuantitasnya menyebabkan ada skala prioritas yang menjadi titik fokus PDCA

yaitu BTAQ dan Tahfidz Alquran tanpa harus menghilangkan atau mengurangi program karakter Islami lainnya.

Dari hasil penelitian program kegiatan selain BTAQ dan tahfidz di SDIT Khoiro Ummah Puwokerto sudah cukup bagus, sehingga belum merubah SKL (standar kompetensi lulusan) namun hanya perubahan pada SOP pendampingan dan pengawasan. Program BTAQ akan dilaksanakan perubahan standar dan SOP karena program tersebut sangat berpengaruh pada kualitas dan kuantitas pembelajaran tahfidz sebagai program unggulan dengan merubah SKLnya, yaitu dari target 2 juz akan ditingkatkan menjadi 3 juz Alquran. BTAQpun akan ada perubahan target dari mampu membaca Alquran di tahun ketiga menjadi tahun kedua.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh dapat dikemukakan beberapa implikasi pemikiran yang berkaitan dengan Model Manajemen Pembentukan Karakter Islami di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dengan Pendekatan PDCA yaitu sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian semakin memperkuat teori yang menyatakan bahwa pembentukan karakter Islami sangat penting untuk dikembangkan dan akan berdampak bagi para peserta didik sehingga berdasarkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk lebih meningkatkan pembentukan karakter Islami di sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran

seperti ekstrakurikuler, dan melalui kegiatan pengembangan budaya sekolah sehingga tidak hanya kualitas akademik atau ranah kognitif saja yang dikedepankan akan tetapi semua ranah baik itu afektif yang meliputi kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan emosi, dan spiritual.

2. Implikasi Praktis

Bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang permasalahan yang berhubungan dengan pembentukan karakter Islami di sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau sumber teori yang dapat digunakan sebagai materi dan bahan penunjang dalam penelitian yang berhubungan dengan materi tersebut. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai suatu bahan renungan bagi peneliti untuk menjadi seorang pendidik atau guru dalam pembentukan karakter Islami, baik dalam diri sendiri maupun untuk peserta didiknya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis memberi saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Hendaknya menuliskan dengan rinci tujuan karakter Islami yang akan dibentuk dari setiap program sekolah.
- b. Perlu studi banding ke lembaga pendidikan lain sebagai upaya untuk mengukur ketercapaian program pembentukan karakter Islami.
- c. Memenuhi kebutuhan sarpra sebagai penunjang program pembentukan karakter Islami.

- d. Memberi alokasi waktu lebih untuk program pembentukan karakter Islami.
2. Bagi Kepala Sekolah, perlu meningkatkan agenda monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program pembentukan karakter Islami dengan pendekatan PDCA.
3. Saran untuk Ustadz/Ustadzah dan Karyawan:
 - a. Semua berpartisipasi aktif keberhasilan program pembentukan karakter Islami.
 - b. Memberikan pengertian, motivasi, dan penegasan kepada Wali Peserta Didik untuk meluangkan waktu pendampingan belajar putra-putrinya , termasuk menyimak muroja'ah Alquran sebagai bentuk ikhtiar dalam keberhasilan peserta didik memutuskan/mengukuhkan hafalan mereka.
 - c. Membiasakan mengucapkan muslim bukan siswa/peserta didik dalam memberikan nasehat dan pembelajaran karakter Islami. Karena mereka ketika di luar atau sudah lulus adalah muslim sehingga tetap melaksanakan karakter Islami yang sudah didapat di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto.
 4. Para Peserta didik
 - a. Karakter Islami bukan hanya dilaksanakan di sekolah, karakter Islami adalah milik orang muslim yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.

- b. Menghafal itu mudah ada target waktu dan hafalannya, justru yang berat adalah mempertahankan hafalannya sehingga butuh *continuous improvement* dalam muroja'ah hafalan Alquran.

5. Wali Murid/Wali Peserta Didik

- a. Meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam belajar di rumah.
- b. Ikut memantau, mengarahkan, dan mengingatkan anaknya agar dapat mengimplementasikan karakter Islami di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. 2018. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Madani.
- Agus Suprijono. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Ainiyah, N. 2013. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." 25–38.
- Al-Ghazali, I. 2007. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. Jakarta: Sahara.
- Anshori, Cecep Sudirman. 2016. "Ukhuwah islamiyah sebagai fondasi terwujudnya organisasi yang mandiri dan profesional." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14(1):117–25.
- Arikunto, S & Yuliana, L. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ghrha Cendekia.
- Asmani, J. 2013a. *Kiat Melahirkan Generasi Unggulan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Asmani, J. 2013b. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bardizbah, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah al-Ja'fi Ibn, dan Al-Bukhari. n.d. *Kitab: Jenazah Bab: Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin No. Hadist: 1296. (CD Room: Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadist, www. Lidwa Pusaka.com). hadīts ini diriwayatkan juga oleh: Muslim Kitab: Takdir Bab: Mak.*
- Al Bukhori, I. 2011. *Ensiklopedia hadits: Shahih Al-Bukhari 1/ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari; penerjemah, Masyhar MA., Muhammad Suhadi; editor Nanang Ni'amurrahman, Solihin, Abdul Rasyid. diedit oleh A. R. Nanang Ni'amurrahman, Solihin*. Jakarta: Almahira.
- Chatib, M. 2014. *Sekolahnya Manusia*. 18 ed. Bandung: Kaifa.
- Creswell, J. W. 2018. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan. (Edisi Bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Lazuardi, dkk)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, R, M. dan Laela Qodriah. 2018. "Lingkungan Pendidikan Islam dan Hubungannya dengan Minat Belajar PAI Siswa SMA Negeri 10 Bogor." *Pendidikan Islam* 7:02.

- Fathurrohman, P. Suryana, A. dan Fatriani, F. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitriani. 2018. "Siklus PDCA dan Filosofi Kaizen." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(1):625–40.
- Hendarman, S.D, Supriyono, K.W dan Kartadinata, S. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Husniyati. 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Bi'ah Islamiyah di SMP AL Irsyad Al Islamiyah Purwokerto Tahun Ajaran 2013/2014*. Tesis: IAIN Purwokerto.
- Kemendikbud. 2016. *Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Kemendiknas. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. 2010: Dirjen Kemendiknas.
- Kementrian Agama. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Kurniadin, D & Machali, I. 2016. *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengolahan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, Samsul. 2016a. "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Batusangkar." *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4(2):147. doi: 10.31958/jaf.v4i2.416.
- Kurniawan, Samsul. 2016b. *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implememtassinya secara terpadu di lingkungan Keluarga, sekolah, perpendidikan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, Samsul. 2018a. "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2):197. doi: 10.19109/tadrib.v3i2.1792.
- Kurniawan, Samsul. 2018b. "Perhatian Orang Tua Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Peserta Didik di SDIT Smart School Makassar." 1–124.
- Kusuma, D : Triatna, Cepi dan Permana, Johar. 2012. *Pendidikan Karakter. Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumaningrum, R. A. 2020. "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar." *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7(1):20–28. doi:

10.47668/edusaintek.v7i1.47.

- Lickona, T. 2016. *Persoalan Karakter,. Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marno & Supriyatno, T. 2008. *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, L. J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlis, Taufiqurochman. 2017. *Analisa Pencapaian Hafalan Al-Qur'an dalam Camptahfidz dengan Algoritma C 45 dan Penerapannya*. Jakarta: STMIK Nusa Mandiri.
- Muhab, S. dkk. 2016. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.
- Muhtadi, A. 2006. "Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Yogyakarta." *Jurnal dan Evaluasi Pendidikan* 8 No 1.
- Mulyasa, E. 2011a. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011b. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2015. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosda.
- Musfah, J. 2015. *Manajemen Pendidikan. Teori, kebijakan, dan praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mutakin, T.Z. Nurhayati dan Rusmana, I. M. 2014. "Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar." *Edutech*.
- Muzakkir. 2017. "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Ta'dib* 10.
- Nata, A. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Panjaitan, H. 2014. "Pentingnya Menghargai Orang Lain." *Humaniora* 5:88–96.
- Pidarta, M. 2014. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raco, R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sahlan, A. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan Ajaran PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Septiana, E. S. 2020. "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang." *Pascasarjana Unimma*.
- Setiawan, H. dan Supriadi. 2021. "Penerapan Konsep Siklus Plan-Do-Check-Action (PDCA) Untuk Meningkatkan Kinerja Load Lugger." *Industri Inovatif - Jurnal Teknik Industri* (September):71–78.
- Sudaryanti. 2007. *Pengembangan nilai-nilai kejujuran, keberanian dan cinta damai melalui Pembelajaran Berdasarkan Minat di TK Negeri 2 Yogyakarta*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY.
- Sudaryanti. 2008. "Pengembangan Nilai-nilai I(ejujuran, I(eberanian, dan Cinta Darnai Melalui Pernbelajaran Berdasarkan Minat di TK Negeri z Yoryakarta." *Jurnal Pengembangan Ilmu ke-TK-an* 1 Nomor 2.
- Sudiarto, T. 2010. *Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu di SD Tunas Mulia Ledoksari Kepek Wonosari Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cetakan 27*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Sulistiani, A. S. 2016. "Standar Operasional Prosedur (SOP) Administrasi Kependudukan dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Publik di Kecamatan Sambutan." *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 4:53–63.
- Suparno, P. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

- Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen pendidikan di sekolah*. 1 ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, R. 2020. *Model Pengembangan Kompetensi Pedagogik*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sutrisnawati, M. S. 2020. *Penerapan Bi'ah Islamiyah Dalam Pembentukan Generasi Qurani Siswa Di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto*. Banyumas.
- Syah, M. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Tannady, H. 2020. *Manajemen kualitas total*. 1 ed. Yogyakarta: Yogyakarta Graha Ilmu.
- Thabrani. 2012. *Al-Mu'jam Al-Awsat*. Beirut Libanon: DKI.
- Tim Fokusmedia. 2015. *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media.
- Tim LPP Al Irsyad. 2020. *Tartili Metode Cepat Tartil Membaca Alquran*. Purwokerto: Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.
- Triadmoko. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY.
- Usman. 2013. *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan*. 4 ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep & Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2015. *Desain pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuchdi, D., Prasetyo, Z.K. dan Masruri, M. S. 2010. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.